



STUDI KASUS: PERAWATAN PAYUDARA DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI RSUD Dr. MM. DUNDA LIMBOTO

CASE REPORT: BREAST TREATMENT AND OXYTOCIN MASSAGE ON BREAST MILK PRODUCTION IN BREASTFEEDING MOTHERS AT DR. MM. DUNDA LIMBOTO

Ani Retni¹, *Harismayanti¹, *Indo Maryam Rusdin¹

¹Departemen Keperawatan Maternitas, Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*Corresponding Author: Indo Maryam Rusdin (indomaryam.rusdin@gmail.com)

ABSTRAK

Article History:

Submitted:
May, 11th 2023

Received in
Revised:
May, 21th 2023

Accepted:
Juni, 16th 2023

Pendahuluan: ASI Eksklusif adalah memberikan ASI pada bayi usia 0 sampai 6 bulan. ASI tidak lancar disebabkan karena kurangnya hormon oksitosin. Salah satu metode untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan menstimulasi produksi hormon oksitosin melalui perawatan payudara dan pijat oksitosin. Tujuan penelitian ini mampu menerapkan perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu menyusui.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan observasional deskriptif, Sampel yang digunakan berjumlah 3 responden. Sampel yang diambil adalah ibu yang memenuhi kriteria inklusi: 1) ibu post partum yang mengalami gangguan produksi ASI. 2) ibu melahirkan dengan bayi hidup. 3) ibu yang menyusui bayinya. 4) kesadaran ibu composmentis. 5) ibu bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini: 1) ibu yang melahirkan dengan mengalami komplikasi sesudah melahirkan. Produksi ASI diukur dengan cara melihat lembar observasi dengan kriteria produksi ASI lancar, apabila Skor ≥ 3 dan produksi ASI tidak lancar, Skor < 2 .

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan skor rata-rata sebelum dilakukan intervensi adalah 0.3 (< 2) yang artinya produksi ASI tidak lancar. Sedangkan skor rata-rata sesudah dilakukan intervensi adalah 5 (≥ 3) yang artinya produksi ASI lancar. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh intervensi tersebut terhadap produksi ASI ibu menyusui.

Kesimpulan: Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di RSUD Dr.MM Dunda Limboto. Perawatan payudara dan pijat oksitosin ini dapat dilanjutkan secara mandiri saat ASI tidak lancar, sehingga dapat mengatasi masalah produksi ASI tidak lancar.

Kata Kunci: Perawatan Payudara; Pijat Oksitosin; Produksi ASI

ABSTRACT

Introduction: Breast milk is not smooth caused by a lack of the hormone oxytocin. One of method to increasing milk production is stimulate the production of the hormone oxytocin through breast care and oxytocin massage. The study aimed to be able to apply breast care and oxytocin massage to milk production in nursing mothers

Methods: The research design used descriptive observational. The sample is 3 respondents. The inclusion criteria: 1) postpartum mothers who had problems with milk production. 2) the mother gave birth to a live baby. 3) mothers who breastfeed their babies. 4) composmentis mother awareness. 5) mothers are willing to be respondents. The exclusion criteria: 1) mothers who gave birth with postnatal complications. Breast milk production is measured by looking at the observation sheet with the criteria for smooth milk production, if the score is ≥ 3 and the milk production is not smooth, the score is < 2 .

Results: The results obtained an average score before the intervention was 0.3 (< 2), which means that milk production was not smooth. Meanwhile, the average score after the intervention was 5 (≥ 3), which means



that milk production is smooth. There is an effect of the intervention on the milk production of breastfeeding mothers.

Conclusion: *Breast care and oxytocin massage can affect milk production in breastfeeding mothers at Dr.MM Dunda Limboto Hospital. Breast care and oxytocin massage can be continued independently when breast milk is not flowing smoothly, so it can overcome the problem of milk production not flowing smoothly.*

Keywords: *Breast Care; Milk Production; Oxytocin Massage*

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif berarti bayi hanya mendapat ASI antara usia 0 sampai 6 bulan dan hanya dapat menerima ASI. Susu, jus jeruk, madu, teh dan air tidak diperbolehkan, begitu pula makanan padat lainnya seperti pisang, pepaya, bubur, kue atau nasi (Fitriani et al., 2021).

Masalah yang disebut "ASI tidak keluar" terjadi ketika produksi susu sedikit atau tidak keluar sama sekali. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya hormon oksitosin karena isapan bayi tidak terstimulasi yang mengaktifkan aktivitas hormon ini (Asih, 2017). Refleksi *let down* akan terhambat jika ibu menyusui sedang stres atau tidak nyaman, yang akan menurunkan produksi ASI. Refleksi *let down* yang lemah akan membuat bayi yang haus tidak puas dan menyebabkan bayi menangis saat disusui. Ketidakpuasan ini akan menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan ibu, yang selanjutnya akan menurunkan produksi oksitosin (Dwi Rahayu, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi lancarnya pengeluaran ASI yaitu makanan yang ibu konsumsi, psikologis ibu, perawatan payudara sejak kehamilan dan setelah melahirkan, frekuensi bayi menyusui, pengaruh obat-obatan dan alat kontrasepsi (Pulungan, 2021).

ASI dikategorikan menjadi lancar dan tidak lancar yang berdasarkan indikator dari bayi, untuk menilai kelancaran ASI menggunakan alat observasi meliputi: 1) Frekuensi buang air kecil (BAK) Bayi baru lahir yang mendapat ASI yang cukup buang air kecil minimal 6-8 kali dalam 24 jam; 2) Ciri BAK, warna urine kuning cerah; 3) Frekuensi BAB; pola buang air besar 2-5 kali perhari. 4) Warna dan ciri feses: Pada 24 jam pertama, bayi mengeluarkan feses berwarna hijau pekat, kental dan lengket yang disebut mekonium. Setelah itu, warnanya kuning keemasan, tidak terlalu encer dan tidak terlalu kental. 5) Jumlah jam tidur bayi yang cukup ASI selama 2-4 jam. 6) Berat badan bayi, penurunan berat badan sebesar 8% merupakan batas aman teratas untuk penurunan berat badan bayi baru lahir. Tanda kecukupan ASI pada bayi yaitu berat badannya naik lebih dari 10% pada minggu pertama. Produksi ASI dikatakan lancar jika minimal 4 dari 6 indikator yang diobservasi terdapat pada bayi. Apabila nilainya kurang dari 4 dikatakan tidak lancar (Astuti et al., 2019).

Menurut survei yang dilakukan di Indonesia, 38% ibu berhenti menyusui karena tubuhnya tidak memproduksi ASI yang cukup. Masalah yang menyebabkan ASI tidak lancar dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu puting susu lecet akibat trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu sebenarnya bisa sembuh sendiri dalam waktu 48 jam. Biasanya keadaan ini terjadi dalam minggu pertama setelah bayi lahir dengan insiden sekitar 23% ibu primipara dan 31% ibu multipara (Munawarah & Endriyani, 2018). Ketika ASI tidak lancar, ibu menjadi cemas dan menghindari menyusui. Hal ini berdampak pada kurangnya daya hisap bayi yang berdampak pada hormon oksitosin dan prolaktin yang mengurangi produksi ASI. Akibatnya ibu berhenti menyusui dan beralih ke susu formula (Kemenkes RI, 2017)

Masalah yang menyebabkan ASI tidak lancar dapat disebabkan oleh puting susu lecet akibat trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu sebenarnya bisa sembuh sendiri dalam waktu 48 jam. Biasanya keadaan ini terjadi dalam minggu pertama setelah bayi lahir dengan insiden sekitar 23% ibu primipara dan 31% ibu multipara (Munawarah & Endriyani, 2018).

Metode farmakologis dan non farmakologis dapat digunakan untuk meningkatkan suplai ASI yang tidak mencukupi. Penggunaan obat dan susu formula untuk ibu menyusui dikenal dengan istilah farmakologi. Sementara itu, mobilisasi dini, pola makan ibu menyusui seimbang, pijat oksitosin dan perawatan payudara merupakan beberapa pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan (Kemenkes, 2016).

Pijat oksitosin dapat mendorong pelepasan prolaktin dan oksitosin. Sel-sel otot pada saluran penghasil susu berkontraksi sebagai akibat dari hormon oksitosin, menyebabkan pengeluaran ASI yang siap dihisap bayi (Tuasikal & Indriyani, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di ruangan nifas RSUD Dr. MM Dunda Limboto dengan 3 ibu nifas didapatkan bahwa ketiga ibu tersebut mengalami masalah ASI tidak lancar. Ibu tersebut tidak mengetahui cara perawatan payudara dan pijat oksitosin, serta tidak



mengetahui manfaat dari perawatan payudara dan pijat oksitosin.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan pijat oksitosin dan terapi payudara pada kasus yang dikelola dengan tujuan meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. RSUD Dr. MM Dunda Limboto.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan observasional deskriptif, yaitu metode yang dilakukan bertujuan mengembangkan gambaran objektif tentang suatu situasi. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu menyusui.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Desember 2022 hingga 03 Januari 2023. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. MM Dunda Limboto. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan pasien di ruangan nifas RSUD Dr. MM Dunda Limboto. Sampel yang digunakan berjumlah 3 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi ASI Pada Saat Sebelum Dilakukan Perlakuan

Tabel 1. Penilaian Produksi ASI Sebelum dilakukan Intervensi

| Aspek yang Dinilai | Kasus I | | Kasus II | | Kasus III | |
|---|---------|-------|----------|-------|-----------|-------|
| | Ya | Tidak | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Apakah dalam sehari bayi sudah menyusu lebih dari 8 kali sehari | | √ | | √ | | √ |
| Apakah BAK bayi dalam sehari sudah lebih dari 6-8 kali sehari | | √ | | √ | | √ |
| Bayi tenang, tidur nyenyak 2-3 jam | | √ | | √ | | √ |
| Apakah bayi buang air besar lebih sering dari tiga kali setiap hari | | √ | √ | | | √ |
| Apakah BAB bayi dalam sehari berwarna kekuningan lunak atau cair | | √ | | √ | | √ |

Sumber: Amaliyatussolehah (2020)

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebelum dilakukan intervensi produksi ASI tidak lancar pada semua responden. pada kasus I dilakukan pengkajian pada tanggal 27-12-2022 pukul 09.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar dengan nilai 0, pada kasus II dilakukan pengkajian pada tanggal 29-12-2022 pukul 10.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar dengan nilai 1 dan pada kasus III dilakukan pengkajian pada tanggal 02-01-2023 pukul 10.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar dengan nilai 0. ketiga kasus diatas termasuk dalam kategori produksi ASI tidak lancar.

Menurut peneliti produksi ASI tidak lancar pada kasus I, II dan III karena beberapa faktor

Sampel penelitian yang diambil adalah ibu yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: 1) ibu post partum yang mengalami gangguan produksi ASI. 2) ibu melahirkan dengan bayi hidup. 3) ibu yang menyusui bayinya. 4) kesadaran ibu composmentis. 5) ibu bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: 1) ibu yang melahirkan dengan mengalami komplikasi sesudah melahirkan.

Teknik penelitian dilakukan sebagai berikut: 1) responden adalah ibu post partum yang mengalami gangguan produksi ASI / produksi ASInya kurang. 2) produksi ASI diukur berdasarkan lembar observasi 1 kali sebelum perlakuan dan 3 kali setelah perlakuan. 3) produksi ASI diukur dengan cara melihat lembar observasi dengan kriteria produksi ASI lancar, apabila Skor ≥ 3 dan produksi ASI tidak lancar, Skor < 2 . 4) perlakuan dilakukan oleh peneliti dan sesuai dengan prosedur yang di telah ditentukan.

misalnya ibu jarang memberikan ASI kepada anaknya, daya penerimaan anak menurun, sehingga produksi ASI menurun, ketenangan jiwa dan pikiran ibu serta ibu yang belum pernah menyusui sebelumnya. Menurut penelitian (Aprilia & Krisnawati, 2017), hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor seperti makanan, kesejahteraan mental dan emosional, perawatan payudara, anatomi payudara, pola tidur, faktor hisapan bayi atau menyusui, usia kehamilan saat lahir, serta konsumsi rokok dan alkohol semuanya mempengaruhi kelancaran keluarnya ASI.

Menurut penelitian (Fahra, 2017), sejumlah masalah fisik dan psikologis, serta ketidakteraturan keperawatan itu sendiri, dapat menjadi penyebabnya. Variabel psikologis itu



memiliki efek yang signifikan terhadap produksi ASI, karena emosi ibu dapat menurunkan atau meningkatkan pelepasan oksitosin. Misalnya, jika ibu sedang depresi, sedih atau kurang percaya diri, maka produksi ASI-nya akan berkurang.

Menyusui adalah interaksi yang sangat rumit antara input mekanis, neurologis, dan

hormon lainnya yang mempengaruhi pelepasan oksitosin, Setelah melahirkan, tidak semua ibu langsung memberikan ASI. Ketika prolaktin dan oksitosin tidak cukup terstimulasi, mereka tidak dapat mengalir dengan baik, yang menurunkan produksi ASI dalam beberapa hari pertama setelah melahirkan (Umy, 2017)

Produksi ASI pada saat sesudah dilakukan Perlakuan

Tabel 2. Penilaian Produksi ASI Sesudah dilakukan Intervensi

| Aspek Yang Dinilai | Kasus I | | Kasus II | | Kasus III | |
|---|---------|-------|----------|-------|-----------|-------|
| | Ya | Tidak | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Apakah dalam sehari bayi sudah menyusui lebih dari 8 kali sehari | √ | | √ | | √ | |
| Apakah BAK bayi dalam sehari sudah lebih dari 6-8 kali sehari | √ | | √ | | √ | |
| Bayi tenang, tidur nyenyak 2-3 jam | √ | | √ | | √ | |
| Apakah bayi buang air besar lebih sering dari tiga kali setiap hari | √ | | √ | | √ | |
| Apakah BAB bayi dalam sehari berwarna kekuningan lunak atau cair | √ | | √ | | √ | |

Sumber: (Amaliyatussolehah, 2020)

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sesudah dilakukan intervensi Produksi ASI lancar pada semua responden. pada kasus I setelah dilakukan intervensi sebanyak tiga kali perlakuan. Perlakuan I dilakukan pada tanggal 27-12-2022 pukul 09.30 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, Perlakuan II dilakukan pada tanggal 28-12-2022 pukul 09.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, pada perlakuan III dilakukan pada tanggal 28-12-2022 pukul 16.00 di dapatkan produksi ASI lancar dengan nilai 5.

Pada kasus II setelah dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin sebanyak tiga kali perlakuan. Perlakuan I dilakukan pada tanggal 29-12-2022 pukul 10.30 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, Perlakuan II dilakukan pada tanggal 29-12-2022 pukul 16.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, pada perlakuan III dilakukan pada tanggal 30-12-2022 pukul 08.45 didapatkan produksi ASI lancar dengan nilai 5.

Pada kasus III setelah dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin sebanyak tiga kali perlakuan. Perlakuan I dilakukan pada tanggal 02-01-2023 pukul 11.00 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, Perlakuan II dilakukan pada tanggal 02-01-2023 pukul 16.30 di dapatkan produksi ASI tidak lancar, pada perlakuan III dilakukan pada tanggal 03-01-2023 pukul 08.00 di dapatkan produksi ASI lancar dengan nilai 5.

Saat menyusui, gerakan dapat menyebabkan refleks pengeluaran ASI terjadi. Selain itu, perawatan payudara adalah strategi

yang berhasil untuk meningkatkan suplai ASI dan mencegah pembengkakan payudara (Mukarramah et al., 2021). Pijat oksitosin memicu reaksi oksitosin, terkadang disebut sebagai refleks relaksasi. Setelah pemijatan, ibu merasa lebih tenang dan mengurangi rasa lelah akibat persalinan, sehingga hormon oksitosin dilepaskan dan ASI keluar lebih banyak (Siregar, 2018).

Tujuan pemijatan ini adalah untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat membuat ibu rileks dan memicu keluarnya ASI. Walaupun ibu dapat memberikan pijat oksitosin kapan saja, sebaiknya dilakukan selama 3-5 menit sebelum menyusui atau memerah susu, Oleh karena itu, pijat oksitosin harus dilakukan setiap hari untuk mendapatkan jumlah ASI yang ideal dan sehat (Umy, 2017).

Menganalisis pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan skor rata-rata sebelum dilakukan intervensi adalah 0.3 (< 2) yang artinya produksi ASI tidak lancar. Sedangkan skor rata-rata sesudah dilakukan intervensi adalah 5 (≥ 3) yang artinya produksi ASI lancar.

Dari ketiga pasien kasus kelolaan bahwa sebelum dilakukan intervensi produksi ASI tidak lancar dibuktikan dengan hasil observasi didapatkan bayi minum ASI kurang dari 8 kali sehari, bayi BAK kurang dari 6 kali sehari, bayi tidak tidur nyenyak, bayi BAB kurang dari 3 kali



sehari, berdasarkan hasil wawancara pada pasien pertama Ibu mengatakan produksi ASI tidak ada. wawancara dengan pasien kedua dan ketiga mengatakan produksi ASI sedikit.

Tabel 3. Analisis Pengaruh Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin

| Kasus | Sebelum Intervensi | Sesudah Intervensi |
|-----------|--------------------|--------------------|
| I | 0 | 5 |
| II | 1 | 5 |
| III | 0 | 5 |
| Rata-rata | 0.3 | 5 |

Berdasarkan hasil pengkajian pasien merumuskan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif, sehingga perawatan payudara dan pijat oksitosin digunakan oleh perawat sebagai bagian dari implementasinya untuk mempercepat produksi ASI. Setiap responden menerima perawatan tiga kali selama ± 15 menit, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Pulungan, 2021):

1. Sebelum melakukan pemijatan, cuci tangan Anda;
2. Memasang handuk pada bagian perut bawah dan bahu sambil melepaskan pakaian atas;
3. Kompres kedua puting dengan kapas yang sudah dibasahi baby oil atau minyak zaitun;
4. Kemudian mengangkat kapas sambil membersihkan puting dengan melakukan gerakan memutar dari dalam keluar;
5. Untuk urutan pertama, empat gerakan dilakukan pada payudara selama lima menit (20–30 kali);
6. Dengan kapas yang baru, bersihkan bagian tengah puting susu dari sentral keluar, apabila didapat inverted/ puting susu tidak menonjol lakukan penarikan secara perlahan;
7. Membasahi kedua telapak tangan dengan baby oil dan melakukan pengurutan dengan telapak tangan berada diantara kedua payudara dengan gerakan ke atas, kesamping, kebawah dan ke depan sambil menghentakkan payudara. Pengurutan dilakukan 20-30 kali;
8. Tangan kiri menopang payudara kiri dan tangan kanan melakukan pengurutan dengan menggunakan sisi kelingking. Dilakukan 20-30 kali pada kedua payudara;
9. Langkah selanjutnya, dengan menggunakan sendi-sendi jari posisi tangan mengempal, tangan kiri menopang payudara dan tangan kanan melakukan pengurutan dari pangkal ke arah puting. Lakukan sebanyak 20-30 kali pada tiap payudara;
10. Meletakkan baskom di bawah payudara dan menggunakan waslap yang dibasahi air hangat;
11. Mengguyur payudara kurang lebihnya 5 kali kemudian dilap dengan waslap bergantian

- dengan air dingin, masing-masing 5 kali guyuran kemudian diakhiri dengan air hangat;
12. Mengeringkan payudara dengan handuk yang dipasang di bahu;
13. Memakai BH yang dapat menopang payudara;
14. Setelah memijat, cuci tangan Anda.

Memberi perlakuan berupa pijat oksitosin pada setiap pasien dengan langkah-langkah sebagai berikut (Tim Pokja Pedoman SPO Keperawatan DPP PPNI 2021):

1. Cuci tangan;
2. Minta ibu melepas pakaian atasnya;
3. Minta ibu duduk di kursi sambil membungkuk dan memeluk bantal atau mengistirahatkan lengannya di atas meja;
4. Letakkan kain di pangkuan ibu dan lepaskan bra untuk memperlihatkan payudara;
5. Oleskan minyak ke telapak tangan Anda;
6. Gunakan kepalan tangan dan ibu jari untuk memijat kedepan sepanjang sisi tulang belakang;
7. Pegang kepalan tangan dengan kedua tangan, ibu jari mengarah ke depan, tekan ibu jari dengan gerakan melingkar kecil di kedua sisi tulang belakang ibu;
8. Pijat kedua sisi tulang belakang secara bersamaan dari leher hingga bahu selama 3-5 menit;
9. Ulangi pemijatan hingga tiga kali;
10. Gunakan waslap air hangat untuk membersihkan punggung ibu;
11. Membersihkan alat dan pasien;
12. Mencuci tangan setelah pijat oksitosin;

Setelah dilakukan perlakuan sebanyak 3 kali pagi dan sore hari produksi ASI lancar dibuktikan dengan hasil lembar observasi sebelum perlakuan diperoleh produksi ASI tidak lancar dengan rata-rata skor 0.3 (< 2). Dan setelah diberikan perlakuan produksi ASI lancar dengan rata-rata skor 5 (≥ 3). Sehingga dapat disimpulkan dari kasus I, II dan III memiliki pengaruh terhadap produksi ASI ibu menyusui setelah dilakukan intervensi pada ibu menyusui.

Karya ilmiah ini sejalan dengan penelitian (Ratna, 2017) Menurut temuan penelitiannya, Lima anggota kelompok kontrol (33,33%) ditemukan menyusui dengan cepat. Sepuluh orang (66,67%) termasuk dalam kategori lambat. 12 orang (80%) termasuk dalam kelompok intervensi kategori cepat. Dan tiga individu (20%) termasuk kategori lambat. Hal ini menunjukkan setelah perlakuan adanya dampak yang signifikan terhadap kelancaran keluarnya ASI.

Karya ilmiah ini juga sejalan dengan temuan sebuah penelitian (Handayani & Rustiana, 2020) yang menunjukkan bahwa dari semua responden yang berjumlah 6 orang (100%) memiliki produksi susu yang lebih rendah sebelum perawatan payudara dan produksi ASI normal setelah perawatan payudara. Uji t-



berpasangan antara pemberian ASI sebelum dan sesudah perlakuan menghasilkan nilai $p = 0,000$, dimana $p < 0,05$. Temuan penelitian (Belasari, 2017) menunjukkan pijat oksitosin berdampak pada kemampuan ibu nifas untuk menyusui secara adekuat di lingkungan kerja Puskesmas Jelakombo Kabupaten Jombang.

Menurut temuan penelitian (Siregar, 2018) yang melibatkan 30 partisipan dan dilakukan di Klinik Sally Medan Tembung, produksi ASI meningkat (50%) pada 15 partisipan yang mengalami flare oksitosin, sedangkan produksi ASI menurun (20%) pada 6 peserta yang tidak menerima pijat oksitosin dan tetap stabil (30%) pada 9 peserta. Hasil uji T diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan didapatkan nilai uji T sebesar 0,001 ($p > 0,05$). Hal ini secara statistik menunjukkan pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca persalinan di Sally Clinic.

Pada penelitian ini kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh perawatan payudara dan pijat oksitosin. Namun salah satu penelitian (Delvina et al., 2022) menyatakan bahwa produksi ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti makanan ibu yang menyusui, pemberian ASI dan dukungan suami. Hasil penelitian menemukan bahwa 55,6% makanan cukup, 51,1% pemberian ASI tidak sesuai, 51,1% suami yang mendukung produksi ASI cukup. Hasil bivariate didapatkan p value makanan (0,015), pemberian ASI (0,019) dan dukungan suami (0,000) maka dapat disimpulkan adanya hubungan makanan, pemberian ASI dan dukungan suami dengan Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Yang Menyusui Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rimbo.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, perlakuan perawatan payudara dan pijat oksitosin terbukti bermanfaat dalam meningkatkan air susu ibu, perlakuan ini dapat dilakukan secara mandiri saat ASI ibu sedikit atau tidak keluar.

SARAN

Bagi pasien dan keluarga diharapkan melakukan kombinasi perawatan ini di rumah, serta diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya mengenai efek perawatan payudara dan pijat oksitosin pada ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyatussolehah, T. (2020). Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Perawatan Payudara Dalam Upaya Memperlancar Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Normal. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.

- Aprilia, D., & Krisnawati, A. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 1–7.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2019). Hubungan Kecemasan Ibu Nifas Dengan Produksi Air Susu Ibu di Klinik Kebidanan Ruma Sakit Umum Bangli Tahun 2021. *Mekanisme Pembentukan Air Susu Ibu*, 3, 103–111.
- Belasari, R. (2017). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas*. 1–14.
- Delvina, V., Kasoema, R. S., & Fitri, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui. *Human Care Journal*, 7(1), 153.
- Dwi Rahayu, Y. (2018). *Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi Ibu Postpartum (Application Of Oxytosine Massage In Improving Milk Production On Postpartum Mother)*. 09, 8–14.
- Fahra, R. U. (2017). Status Paritas Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan. *NurseLine JOurnal*, 2(2), 9.
- Fitriani, H., Pangestu, J. F., & Hartikasih, E. (2021). *Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Endorphin Pada Pengeluaran Asi Ibu Postpartum Di Puskesmas Aliyayang*. 7.
- Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan payudara dan pijat oksitosin meningkatkan produksi asi pada ibu post partum primipara. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 255–263.
- Mukarramah, S., Nurdin, siti surya indah, Ahmad, zul fikar, & Hastati. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Postpartum di Kassi-Kassi Makassar. *Jurnal Media Keperawatan*, 12(01), 11–16.
- Munawarah, A., & Endriyani, A. (2018). Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Keefektifan Ibu Nifas Dalam Menyusui Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Universitas Aisyah, Yogyakarta*, 114. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4138/>
- Pulungan, R. R. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara Pada Pasien Post Partum Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi. In *Political Economy in the Evolution of China's Urban–Rural Economic Relations*.
- Ratna, W. (2017). Efektifitas Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas Post SC di RSU Bahteramas Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Kebidanan*, 1(1), 1–10.
- Siregar, Y. R. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu



Postpartum Di Klinik Sally Kecamatan
Medan Tembung. *Skripsi*.

Tuasikal, I., & Indriyani, T. (2022). *Pengaruh Pijat
Oksitosin Terhadap Produksi ASI Padalbu
Menyusui Di BPM "TRS" Cangkringan
Yogyakarta*.

Umy, N. (2017). *Pengaruh Pijat Oksitosin
Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu
Primipara*.